

**INTERAKSI PERILAKU NONVERBAL DALAM PERTUNJUKAN
KUARTET GESEK MAHASISWA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
Menyelesaikan jenjang pendidikan S-2
Program Studi Seni Program Magister

Azinuddin Milzam Dwitiya

1921246412

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2023

TESIS
PENGKAJIAN SENI


INTERAKSI PERILAKU NONVERBAL DALAM PERTUNJUKAN
KUARTET GESEK MAHASISWA INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

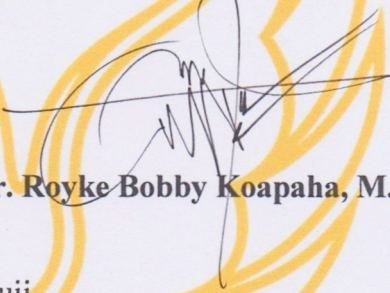
Oleh:
Azinuddin Milzam Dwitiya
1921246412

Telah dipertahankan pada tanggal 15 Juni 2023
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

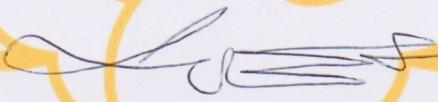
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.



Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

Ketua Tim Penguji,


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

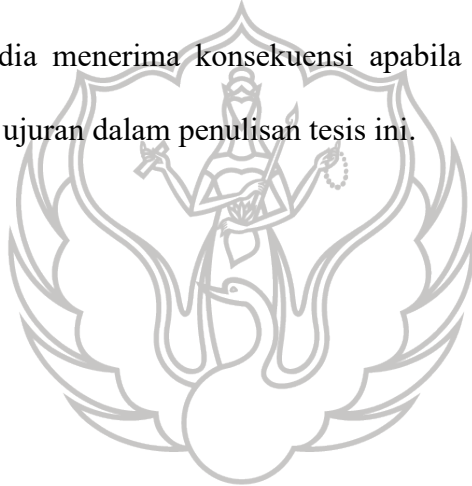
Yogyakarta, ..0.3.JUL.2023..

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di lembaga pendidikan tinggi manapun. Di dalam tesis ini tidak terdapat tulisan yang pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Segala isi yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu telah diberitahukan dalam catatan tertulis yang merujuk pada sumber tersebut, dan apabila telah dipublikasikan, akan dicantumkan di dalam daftar pustaka. Saya menjamin keaslian tesis ini dan bersedia menerima konsekuensi apabila terbukti ada pelanggaran terhadap prinsip kejujuran dalam penulisan tesis ini.



Yogyakarta, 10 Juli 2023

Penulis

INTERAKSI PERILAKU NONVERBAL DALAM PERTUNJUKAN KUARTET GESEK MAHASISWA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

Oleh: Azinuddin Milzam Dwitiya

ABSTRAK

Kelompok kuartet gesek memerlukan strategi yang efektif dalam koordinasi untuk mengatasi masalah asinkron dan ketidakterpaduan antar pemain saat pertunjukan. Strategi yang umum dilakukan adalah berkoordinasi menggunakan interaksi perilaku nonverbal. Sayangnya, mahasiswa ISI Yogyakarta tidak memperoleh pelatihan khusus mengenai perilaku nonverbal sebagai suatu yang esensial di dalam praktik ansambel. Walaupun begitu, pada saat pertunjukan, kelompok kuartet mahasiswa mampu memberikan penampilan yang menarik dengan melakukan gestur yang terlihat ekspresif. Meskipun menarik secara visual, perilaku tersebut belum cukup untuk menyimpulkan apakah gerakan yang diekspresikan kelompok ansambel mahasiswa memiliki makna komunikatif yang spesifik atau hanya respons terhadap irama musik yang dimainkannya. Untuk menjelaskannya, interaksi perilaku nonverbal diidentifikasi dan dimaknai berlandaskan konsep dan kerangka teoretis menggunakan pendekatan enaktif, komunikasi multimodal, serta teori koordinasi interpersonal lainnya. Pendekatan enaktif menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam kelompok kuartet yang berinteraksi melalui tindakan fisik untuk membentuk pengetahuan yang bermakna dalam lingkungan sonik, meliputi *embodied*, *sense-making*, *awareness*, dan *joint action*. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian studi kasus melalui observasi nonpartisipan, studi dokumentasi rekaman audio-visual, dan wawancara semiterstruktur dengan kelompok kuartet gesek mahasiswa ISI Yogyakarta, Ra'mandk String Quartet. Hasil menunjukkan bahwa kelompok kuartet mahasiswa ISI Yogyakarta mengekspresikan pesan interaktif kepada sesama pemain secara langsung dalam pertunjukan menggunakan berbagai bentuk perilaku nonverbal seperti gerakan tubuh, kontak mata, ekspresi wajah, dan pernapasan, bahkan gestur instrumental. Pemain mengonseptualisasikan struktur musik untuk mewujudkan perilaku tertentu yang dapat menyampaikan makna interpretatif ke sesama. Interaksi perilaku nonverbal memfasilitasi kelompok kuartet mahasiswa mencapai sinkronisasi melalui gestur ekspresif, pemahaman struktur musikal, serta kesadaran kolektif dari niat dan tujuan bersama yang terhubung secara intuitif di antara pemain.

Kata kunci: *kuartet gesek, interaksi musikal, perilaku nonverbal, enaktif*

**NONVERBAL BEHAVIORAL INTERACTIONS ON THE STUDENTS' STRING
QUARTET PERFORMANCE AT INDONESIAN INSTITUTE OF THE ARTS
YOGYAKARTA**

By: Azinuddin Milzam Dwitiya

ABSTRACT

The string quartet ensemble requires effective coordination strategies to address issues of asynchrony and lack of alignment among players during performances. A commonly employed approach involves coordinating through nonverbal behavioral interactions. Unfortunately, students of ISI Yogyakarta do not receive specialized training in nonverbal behaviors as an essential element within ensemble practice. Nevertheless, during performances, the student quartet could deliver an attractive performance by employing visibly expressive gestures. Despite their visual appeal, these behaviors are insufficient to determine whether the expressed movements by the student hold specific communicative meanings or are merely responses to the played musical rhythms. To elucidate this, nonverbal behavioral interactions are identified and interpreted based on conceptual frameworks using the enactive approach, multimodal communication, and other interpersonal coordination theories. The enactive approach emphasizes the significance of direct experience within the string quartet, interacting through physical actions to shape meaningful knowledge within the sonic environment, encompassing embodied, sense-making, awareness, and joint action. The research methodology employed is qualitative, utilizing a case study research design through non-participant observation, audio-visual documentation analysis, and semi-structured interviews with the ISI Yogyakarta student string quartet, Ra'mandk String Quartet. The results indicate that the student quartet conveys interactive messages directly to other players during performances through a variety of nonverbal behaviors, such as body movements, eye contact, facial expressions, breathing, and even instrumental gestures. Players conceptualize musical structures to manifest specific behaviors that can convey interpretative meanings to one another. Nonverbal behavioral interactions facilitate the student quartet in achieving synchronization through expressive gestures, understanding musical structures, and collective awareness of interconnected intentions and shared goals intuitively among the players.

Keyword: *string quartet, musical interaction, nonverbal behavior, enactive*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir tesis ini yang berjudul “Interaksi Perilaku Nonverbal dalam Pertunjukan Kuartet Gesek Mahasiswa ISI Yogyakarta” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister di Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam tesis ini, penulis berusaha menyajikan pemahaman mengenai bagaimana komunikasi tanpa kata dapat mempengaruhi dinamika aspek musikal dan interaksi manusia melalui lensa analisis gestur ekspresif dalam pertunjukan musik.

Dengan menghadirkan karya ini, penulis ingin berterima kasih kepada pembimbing, dosen, teman-teman, dan keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan ilmu yang sangat berharga. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada semua pihak yang turut mewujudkan karya ilmiah ini.

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku pembimbing dan Direktur Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, yang telah memberikan bimbingan dan arahan sepanjang proses penulisan tesis ini.
2. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn., selaku dosen penguji yang turut memberikan wawasan dan pandangan kritis terhadap penelitian ini.
3. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku dosen Pengkajian Seni Musik yang berjasa memberikan pengalaman belajar yang berharga selama masa perkuliahan.

4. Orang tua Bapak M. Wachid Usman dan Ibu Nurhasanah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dan dukungan kepada penulis.
5. Ghozian Aulia Pradhana, Ph.D. dan Bunga Mazia Maulida, S.E., kakak dan adik penulis yang menginspirasi dan selalu memberi nasihat dalam setiap langkah penulis di perjalanan akademik ini.
6. Kelompok Ra'mandk String Quartet: Vava, Risang, Gabriel, dan Nesta, selaku narasumber yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengetahuan serta pengalaman luar biasa untuk kesuksesan penelitian ini.
7. Seluruh kerabat, rekan, dan teman-teman yang selalu hadir dan menjadi *support system* untuk penulis, peran dan dukungan mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari pencapaian ini.

Akhir kata, tesis ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam lingkungan akademik maupun praktis di bidang yang relevan. Penulis juga menyambut dengan baik apresiasi, kritik, dan saran yang akan terus memperkaya gagasan ini, serta memicu diskusi yang membuka cakrawala berpikir untuk perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan. Semoga senantiasa kita semua selalu diberikan nikmat dan keberkahan oleh Allah SWT.

Yogyakarta, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	10
C. Rumusan Masalah	10
D. Pertanyaan Penelitian	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	13
A. Kajian Pustaka	13
1. Komunikasi dan Interaksi Musikal	13
2. Pemimpin dan Pengikut	14
3. Interaksi Perilaku Nonverbal	16
4. Gestur Ekspresif dalam Struktur Musikal	19
5. Gerakan Non-Ekspresif	21
B. Landasan Teori	22
1. Mode Komunikasi	22
2. Koordinasi dalam Ansambel	24
3. Komunikasi Nonverbal	25
4. Pendekatan Enaktif	27
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Metode	30
B. Lingkup Penelitian	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
1. Observasi	32
2. Materi Audio-Visual	33
3. Wawancara	34

D. Analisis Data	36
1. <i>Initial coding</i> (Pengkodean awal).....	38
2. <i>Focused coding</i> (Pengkodean terfokus)	39
E. Validitas Data	41
F. Narasumber	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil	43
1. Gestur Ekspresif dan Interaktif.....	43
a. Interaksi Gestur dalam Koordinasi	44
b. Isyarat Audio-Visual	50
c. Gerakan Refleksif	51
2. Niat dan Tujuan Bersama	53
3. Interpretasi Struktur Musikal dalam Gerakan	56
4. Konsep Memimpin dan Mengikuti.....	61
B. Analisis.....	63
C. Pembahasan.....	69
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Interaksi merupakan aspek penting dalam pertunjukan musik. Seperti dalam kehidupan sehari-hari, musik memiliki interaksi sosial yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara individu, antarkelompok, maupun antara individu dan kelompok (Soekanto, 2013). Dalam *The Anthropology of Music* oleh Merriam (1964), musik tidak hanya dianalisis secara struktural, tetapi dilihat juga dalam konteks sosialnya. Tidak sekadar menyampaikan pesan estetis yang dinikmati oleh *audiens*, musik juga berinteraksi dengan lingkungan, instrumen musik, komposer, dan sesama pemain. Musik memberikan sarana komunikasi di mana setiap pelaku dapat berbagi emosi, niat, dan makna (Hargreaves *et al.*, 2005). Dalam hal ini, musik dapat menyampaikan pikiran dan perasaan seseorang melalui interpretasi suatu karya musik yang dimainkan. Karenanya, komunikasi melalui musik dapat mempengaruhi fisik, menghasilkan emosi, dan memahami diri sendiri, serta mengungkapkan ekspresi dari komposer dan pemainnya.

Bermain musik bersama membutuhkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang kuat agar menciptakan suatu pertunjukan yang kohesif. Musisi terlibat dalam kelompok ansambel sebagai cara mereka menyatukan individu dan mendorong interaksi sosial, baik di antara anggota ansambel maupun dengan penonton. Oleh karena itu, interaksi sosial berperan penting dalam keberhasilan

pertunjukan ansambel musik karena memungkinkan musisi membangun hubungan, mengoordinasikan upaya mereka, dan mengembangkan kreativitas.

Ansambel musik adalah sekelompok orang yang bertindak bersama-sama, khususnya sekumpulan orang yang bermain musik, baik melalui nyanyian atau alat musik.¹ Melalui permainan ansambel, musisi terlibat menciptakan, menampilkan musik bersama, dan membentuk ikatan sesama anggota ansambel. Ansambel dengan format kecil memberikan keintiman yang lebih terkonsentrasi karena setiap suara bersifat independen dan tampil bersama dalam jarak yang sangat dekat seperti sedang melakukan percakapan (Faulkner, 2014). Ansambel jenis ini memungkinkan para musisi untuk berkomunikasi secara langsung satu sama lain, dan menciptakan suasana yang terkoneksi di antara pemain dan pendengarnya. Dalam tradisi musik klasik Barat, ansambel kecil dikenal sebagai musik kamar (*chamber music*) yang dibentuk melalui kombinasi instrumen dengan jenis suara yang berbeda. Musik kamar telah menjadi sumber inspirasi bagi para komposer selama berabad-abad untuk menciptakan komposisi jenis percakapan musik yang unik lintas instrumen.

Istilah ‘musik kamar’ mengacu ketika musik itu dimainkan, terdiri dari dua atau lebih instrumen yang ditampilkan di ruangan khusus (Ulrich, 2022). Seiring waktu, musik kamar semakin diminati oleh berbagai kalangan bahkan dipertunjukkan di panggung yang lebih besar seperti *concert hall*. Musik kamar sering dilihat sebagai percakapan antar pemain (Hambridge, 2019), semacam dialog

¹ *Cambridge Dictionary* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022) “definisi ansambel”

di mana setiap individu memainkan karakter suara mereka sendiri ke dalam bentuk kolektif. Dengan begitu, musisi dapat mengkomunikasikan ide satu sama lain pada level yang jauh lebih dalam daripada yang mungkin dilakukan dalam pertunjukan solo maupun orkestra. Saat mereka saling mendengarkan dan bereaksi terhadap permainan satu sama lain, mereka mengembangkan rasa keterpaduan musik yang kuat dan menghasilkan penampilan yang baik. Karena terdiri dari jumlah pemain musik yang terbatas dan ditetapkan oleh aturan tertentu, karakter musik yang dipertunjukkan lebih intim dan interaktif.

Pertunjukan musik kamar biasanya tidak melibatkan konduktor, sehingga memaksa musisi harus sinkron satu sama lain ketika mengeksekusi musik secara keseluruhan. Sinkronisasi dalam musik ansambel seperti ini melibatkan interaksi antara musik dan sosial dengan sesama pemain musik yang tergabung di dalamnya. Maka para musisi perlu menyadari adanya proses menciptakan musik bersama-sama secara integral. Termasuk salah satunya adalah kelompok kuartet gesek (*string quartet*). Kuartet gesek merupakan salah satu format musik kamar yang terdiri dari empat instrumen gesek, yaitu dua *violins* (biola pertama dan biola kedua), *viola* (biola alto), dan *cello*.

Kuartet gesek disebut format paling populer di antara berbagai bentuk musik kamar lainnya, karena merupakan struktur ideal mewakili keseluruhan tekstur harmoni (Ciabattoni, 2012). Karya musik untuk kuartet gesek memiliki kompleksitas tersendiri karena karakter suaranya yang terbatas, memungkinkan musisi berdiri sendiri memproduksi suara saat memainkan struktur musik berskala besar persis orkestra simfoni. Kuartet gesek merupakan format yang menantang,

karena tampil lebih terekspos dan tidak memiliki ruang untuk “bersembunyi”. Oleh karena kesulitannya, bermain dalam kuartet gesek memerlukan konsentrasi yang intens dengan keterampilan mendengarkan dan berkomunikasi untuk dapat menciptakan ide musik yang koheren.

Membentuk kelompok kuartet gesek merupakan perjalanan bersama untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan musikal, serta memperkuat ikatan persahabatan sesama para pemain (Colletti, 2012). Selain bergantung pada keterampilan teknis dan interpersonal, penting untuk menciptakan kekompakan dan menjalin komunikasi kolaboratif dalam sebuah pertunjukan. Keterampilan individu dalam kuartet gesek tampak lebih menonjol daripada bermain secara *tutti*² karena setiap pemain berperan seperti solois. Mereka harus menggunakan kesadaran untuk saling mendengarkan, menyesuaikan nada, tempo, frasa, dan sonoritas secara langsung. Setiap individu juga harus siap menjadi pemimpin atau pengikut setiap saat tanpa berdiskusi terlebih dahulu selain melalui cara mendengarkan, melihat, dan merespons satu sama lain (Schütz, 1951).

Membuat keputusan penting seperti masalah interpretasi dan artikulasi musikal dalam bermain kuartet gesek perlu adanya pengoordinasian di dalam kelompok. Hal ini berbeda dengan orkestra profesional yang terkoordinasi dengan baik karena peran seorang konduktor. Seorang konduktor orkestra bisa mengatur puluhan hingga ratusan musisi karena pada praktiknya komunikasi hanya terjadi satu arah melalui konduktor, sedangkan pemain musik hanya perlu mengikuti

² *Tutti* berasal dari bahasa Italia yang secara harfiah berarti semua atau bersama-sama dan digunakan sebagai istilah musik untuk seluruh orkestra sebagai lawan kata dari solo.

instruksinya. Selain konduktor, orkestra juga didukung oleh sosok *concertmaster* atau *principals*³ yang dianggap sebagai pemimpin kedua setelah konduktor dan berperan mengoordinasikan serangkaian kegiatan orkestra. Sebaliknya, kuartet gesek yang lebih independen harus berupaya menyatukan perbedaan pikiran menjadi satu suara untuk keputusan-keputusan penting seperti masalah teknis musikal maupun internal kelompok itu sendiri. Kesepakatan mengenai keberlangsungan kelompok tersebut dapat dicapai secara konsensus dan perilaku tertentu yang dapat menopang permainan musik mereka. Dengan begitu, kelompok kuartet gesek tidak hanya bermain dan membuat musik bersama, mereka juga harus saling memahami karakter setiap individu anggotanya. Maka butuh pertimbangan sempurna untuk membentuk sebuah kelompok kuartet gesek yang akan menempuh perjalanan panjang bersama.

Sebagai pusat kebudayaan, Yogyakarta menjadi tempat berkembangnya banyak musisi ansambel berbakat yang terlatih di lembaga pendidikan musik seperti Sekolah Menengah Musik (SMM Yogyakarta) dan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (ISI Yogyakarta)⁴. Namun seiring perkembangannya, pertunjukan musik kamar sebagai bagian dari musik seni yang menonjolkan sisi artistiknya semakin menurun bersama kualitas pertunjukannya (Haryanto, 2019; Primastiwi, 2018). Hasil penelitian terhadap kelompok kuartet gesek mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta, melaporkan bahwa keterampilan individu dianggap belum dapat mencapai penampilan kuartet yang optimal dan tidak mampu mengelola ekspresi

³ *Concertmaster* adalah *principal* biola satu dan pemimpin kedua dalam orkestra. Sedangkan *principals section* adalah pemain utama untuk masing-masing bagian instrumen.

⁴ Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta budaya.jogjapro.go.id

musikal saat pertunjukan (Fahmi, 2016). Dengan keterbatasan itu, mahasiswa disebut tidak bisa menginterpretasikan musik secara spontan dan fleksibel ketika berada dalam tekanan stress di atas panggung. Spontanitas memang dianggap sebagai kreativitas empatik yang mendorong kelompok kuartet saling memahami respons emosi musikal (Seddon & Biasutti, 2009a). Namun untuk memahaminya, dibutuhkan interaksi sosial yang dapat menyatukan persepsi pemain agar menjalin komunikasi ekspresif pada ide-ide musik.

Komunikasi yang efektif membantu pemain memprediksi dan menyinkronkan tindakan satu sama lain (Keller, 2014). Bentuk komunikasi yang sering dilakukan dalam pertunjukan kuartet gesek adalah perilaku nonverbal dan sedikit verbal. Kelompok kuartet gesek menggunakan perilaku nonverbal tertentu sebagai "bahasa" untuk melengkapi kekurangan pada komunikasi verbal (Biasutti *et al.*, 2016). Pemain dapat saling memberikan instruksi secara verbal saat melakukan latihan atau diskusi mempersiapkan pertunjukan. Akan tetapi, pada situasi pertunjukan, percakapan lisan sangat dibatasi karena dapat mengganggu fokus dan memecah perhatian pemain dari musik yang sedang mereka mainkan. Dalam etiket pertunjukan, pemain umumnya mengandalkan isyarat aural dan visual untuk menggantikan komunikasi verbal selama pertunjukan berlangsung. Mereka melakukan perilaku nonverbal tertentu seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, pernapasan, dan isyarat auditori (perubahan tempo dan tingkat kenyaringan suara) untuk berkoordinasi (Kawase, 2013; Williamon & Davidson, 2002). Namun, cara berkomunikasi tersebut adalah keterampilan yang harus dilatih karena tidak datang secara intuitif (Cheney, 2022).

Dalam kasus ini, mahasiswa sayangnya tidak memperoleh pelajaran khusus mengenai perilaku nonverbal sebagai suatu yang esensial di dalam praktik ansambel. Di samping itu, penelitian sebelumnya mengenai kuartet gesek mahasiswa maupun ansambel lainnya di ISI Yogyakarta hanya fokus membahas aspek sosioemosional seperti empati (Fahmi, 2016; Wardani, 2019). Karenanya, masih sedikit menjelaskan dengan detail bagaimana ansambel mahasiswa melakukan penampilan yang interaktif dengan sesama pemain melalui perilaku nonverbal. Padahal, sebagian besar masalah dari proses dalam kelompok ansambel diatasi melalui gerakan nonverbal, seperti persoalan komunikasi, koordinasi, dan sinkronisasi antar pemain. Walaupun begitu, pertunjukan ansambel mahasiswa seringkali memberikan penampilan yang menarik kepada *audiens* dengan perilaku gestur yang terlihat ekspresif. Meskipun gerakan tersebut menarik secara visual, tidak ada penjelasan yang cukup untuk menyimpulkan apakah gerakan yang diekspresikan kelompok ansambel mahasiswa memiliki makna komunikatif yang spesifik atau sekedar asyik dengan permainannya sendiri. Oleh sebab itu, mengidentifikasi perilaku nonverbal kelompok mahasiswa diharapkan dapat mengklarifikasi makna yang ingin disampaikan, seperti intensitas emosional tertentu, perubahan dinamika, atau bahkan interaksi yang kompleks antar pemain.

Pemain musik pada prinsipnya lebih mengandalkan aspek auditori daripada perilaku ekspresif seperti gestur dan kontak mata. Pasalnya, perilaku nonverbal tersebut tidak banyak disinggung di lingkungan akademis, karena mahasiswa saat bermain ansambel lebih terlatih berkomunikasi melalui temperamen suara dari tonalitas (nada dan harmoni). Meskipun konten musik dapat membantu

mengoordinasikan pemain dengan fitur simbol dan strukturalnya, itu dirasa tidak cukup menyatukan semua dimensi musik tanpa melibatkan aspek ekstramusikal⁵. Bahkan meskipun sudah ada ketentuan dan aturan dalam skor musik, musisi selalu berupaya membuat variasi terhadap kualitas tempo, dinamika, dan artikulasi saat mereka mengekspresikan emosi musikalnya (Shurkin, 2014). Di sisi lain, kelompok kuartet profesional mungkin tidak ada kekhawatiran dengan masalah teknis individu. Sebaliknya, kelompok kuartet mahasiswa yang masih dalam proses akan kesulitan tanpa strategi berkoordinasi yang baik saat melakukan pertunjukan. Hal ini dapat mengindikasikan kemungkinan permasalahan internal dan disintegrasi dalam kelompok kuartet gesek yang diakibatkan bentrokan interpersonal (Young & Coleman, 1974). Termasuk asumsi bahwa kemungkinan kurangnya kesadaran akan manfaat meningkatkan kualitas musikal dan keterampilan interpersonal yang didapatkan melalui bermain musik bersama. Pada dasarnya, keterampilan teknis dan ekspresi musikal berjalan beriringan. Oleh karena itu, mengabaikan rekan bermusik dapat dikatakan menghilangkan sifat kuartet gesek itu sendiri sebagai percakapan musikal.

Pertunjukan ansambel mahasiswa patut diapresiasi, namun tidak jarang juga mendapati komentar masalah sinkronisasi dan *ensemblship* (Mulyadi, 2013; Haryanto, 2019). Sebagai contoh, John (2015) dalam artikelnya, menuliskan bahwa konser musik ansambel yang terbentuk oleh mahasiswa ISI Yogyakarta dinilai kurang kompak di beberapa repertoar yang disajikan. Tidak hanya masalah teknis

⁵ Ekstramusikal adalah istilah yang mengacu pada aspek atau elemen di luar musik itu sendiri yang dapat mempengaruhi atau terkait dengan pengalaman mendengarkan musik, termasuk aspek visual dalam pertunjukan musik.

seperti intonasi, miskomunikasi sesama pemain juga bisa mengurangi keindahan yang seharusnya disajikan dalam sebuah lagu. Sebab asinkronisasi dan ketidakkompakan sebuah kelompok akan menghilangkan kesan artistik dalam pertunjukan musik baik musik itu sendiri maupun penampilan visualnya. Untuk itu, komunikasi perilaku nonverbal antar pemain ansambel akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Studi kasus dilakukan terhadap salah satu kelompok kuartet gesek mahasiswa ISI Yogyakarta, yaitu Ra'mandk String Quartet (RSQ).

RSQ adalah kelompok kuartet gesek yang dibentuk oleh empat mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta, yaitu Vava (biola pertama), Risang (biola kedua), Gabriel (viola), dan Nesta (*cello*). Sebagai kuartet gesek yang relatif baru, RSQ memiliki banyak pengalaman pertunjukan, kompetisi, dan *masterclass* yang membuat mereka lebih menonjol dari kelompok ansambel mahasiswa lainnya. Lebih dari itu, dalam pertunjukannya, mereka mampu memainkan karya-karya kuartet secara ekspresif yang mana hal ini terkait relevansi penelitian mengenai interaksi perilaku nonverbal. Secara spesifik, penelitian ini akan mempelajari kelompok RSQ dan bagaimana mereka saling berkomunikasi menggunakan perilaku nonverbal melalui gestur dan sinyal auditori. Dengan mencari tahu makna dari perilaku gestur yang diinterpretasikan pemain melalui skor musik dan diekspresikan ke sesama, penelitian ini ingin mengetahui apakah gerakan-gerakan yang dikomunikasikan bisa mengatasi masalah keterpaduan dan sinkronisasi dalam pertunjukan kuartet gesek mahasiswa.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini fokus pada pengalaman individu kelompok kuartet gesek yang mengindikasikan perilaku ekspresif saat pertunjukan. Kelompok kuartet yang memenuhi kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa musik yang memiliki cukup pengalaman di pertunjukan dan kompetisi musik kamar. Untuk itu, studi kasus penelitian ini dibatasi pada salah satu kelompok kuartet mahasiswa Jurusan Musik ISI Yogyakarta, yaitu Ra'mandk String Quartet. Selain itu, studi ini juga membatasi konteks penelitian yang fokus pada aspek perilaku nonverbal, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, gerakan tangan, dan komunikasi nonverbal lainnya yang terjadi di antara member RSQ. Penelitian ini lebih berorientasi pada interaksi nonverbal pemain yang terjadi dalam situasi pertunjukan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menghindari bias dan kemungkinan menggeneralisir semua lapisan kelompok ansambel di lingkungan musik klasik Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Kelompok kuartet gesek memerlukan strategi yang efektif dalam berkoordinasi untuk mengatasi masalah asinkron dan ketidakterpaduan antar pemain saat pertunjukan. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah interaksi menggunakan perilaku nonverbal seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kontak mata. Sayangnya, mahasiswa tidak mendapatkan pelatihan khusus mengenai perilaku nonverbal sebagai suatu yang esensial di dalam praktik ansambel. Namun demikian, pada saat pertunjukan, kelompok kuartet mahasiswa mampu

memberikan penampilan yang menarik dengan melakukan gestur yang terlihat ekspresif. Meskipun menarik secara visual, perilaku tersebut belum cukup untuk menyimpulkan apakah gerakan yang diekspresikan kelompok ansambel mahasiswa memiliki makna komunikatif yang spesifik atau hanya respons terhadap irama musik yang dimainkannya. Oleh karena itu, penelitian ini ingin mengkaji interaksi perilaku nonverbal dari pengalaman individu kuartet gesek mahasiswa ISI Yogyakarta untuk menjelaskan makna yang implisit melalui pengidentifikasian gerakan nonverbal tertentu, serta mengetahui bagaimana kelompok tersebut dapat saling berkesinambungan sebagai satu kesatuan kelompok kuartet.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja perilaku nonverbal yang dilakukan pemain kuartet gesek mahasiswa ISI Yogyakarta yang mengekspresikan makna interaktif antar pemain?
2. Bagaimana pemain mengekspresikan perilaku nonverbal yang bisa mewujudkan keterpaduan dan sinkronisasi dalam pertunjukan kuartet gesek?
3. Mengapa gerakan ekspresif dapat mengatasi masalah koordinasi seperti asinkron dan ketidakterpaduan pemain dalam pertunjukan kuartet gesek?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan melakukan penelitian sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perilaku nonverbal yang dilakukan kelompok kuartet mahasiswa merupakan tindakan komunikatif yang menyampaikan ide-ide interpretatif di dalam musik.
2. Mengetahui bahwa interaksi perilaku nonverbal yang digunakan oleh pemain terkoordinasi secara efektif dan menciptakan kekompakan dalam permainan.
3. Memahami bahwa perilaku nonverbal memiliki makna komunikatif yang dapat mengatasi masalah koordinasi seperti asinkron dan ketidakterpaduan dalam pertunjukan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lingkungan akademik dan menambah wawasan pada pengetahuan musik melalui perspektif disiplin ilmu psikologi sosial mengenai interaksi perilaku nonverbal dalam pertunjukan musik kamar dengan mengkaji fenomena kelompok kuartet gesek mahasiswa ISI Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

Dapat menginspirasi dan menjadi referensi bagi praktisi musik klasik Barat melalui hasil penelitian ini, serta mendorong aktivitas musik kamar dalam meningkatkan kualitas musikal melalui faktor-faktor ekstramusikal yang tidak terlepas dari bagian dari musik itu sendiri.